

**HUBUNGAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI SESI 1-5  
PADA PENDERITA SKIZOFRENIA DENGAN KEMAMPUAN MENGONTROL  
HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ PROF.DR.MUHAMMAD ILDREM  
MEDAN TAHUN 2019**

**ERTIKA YOLANDA SILABAN**  
Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan

**ABSTRAK**

Terapi aktivitas kelompok adalah terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas yang digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-5 dengan kemampuan mengontrol halusinasi pada penderita halusinasi sebelum dan sesudah diajarkan tehnik mengontrol halusinasi pendengaran. Metode yang digunakan adalah analitik dengan jenis penelitian *pra quasi eksperimen*, dengan desain *one group pre test* dan *post test* menggunakan uji *statistik t paired t-test*. Dengan populasi 227 orang dalam penelitian ini semua pasien yang di rawat di ruang inap RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan sebanyak 37 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum intervensi yaitu 86,5% (32 orang) tidak mampu, dan 13,5% (5 orang) mampu mengontrol halusinasi pendengaran, setelah intervensi kemampuan pasien mengontrol halusinasi yaitu 59,5% (22 orang) mampu, dan 40,5% (15 orang) tidak mampu mengontrol halusinasi pendengaran. Berdasarkan uji *statistic t paired t-test* didapatkan bahwa *p value* < 0,05 yaitu *p=0,000*. Dapat disimpulkan ada hubungan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-5 dengan kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Perlu disarankan agar petugas kesehatan tetap melaksanakan terapi aktivitas kelompok, agar pasien dapat mengontrol halusinasi .

**Kata Kunci** : *Terapi Aktivitas Kelompok, Halusinasi pendengaran*

---

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Gangguan jiwa (Mental Disorder) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern, dan industri. Keempat masalah tersebut adalah penyakit degenerative, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan (Hawari, 2007). Sedangkan Yosef (2007)

mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal ,baik yang berhubungan dengan fisik maupun jiwa.

Data statistik yang dikemukakan oleh WHO (2013), menyebutkan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa saat ini cukup tinggi, ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa.

---

Setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah kesehatan jiwa yang secara keseluruhan menjadi masalah serius. Orang yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di negara berkembang sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan tidak mendapat perawatan (Yosep, 2013)

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani *,schizein* yang memiliki “arti terpisah/batupecah” dan *phren* yang berarti “jiwa”. Secara umum skizofrenia diartikan sebagai pecahnya/ ketidak serasian antara afek,kognitif, dan perilaku. Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses piker serta disharmoni antara proses piker ,afek atau emosi (Sutejo,2018).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk fungsi berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi dan berperilaku dengan sikap yang dapat diterima secara social (Sri Utami, Dkk 2016).WHO (World Health Organization) (2013), menyebutkan bahwa diseluruh dunia terdapat 45 juta orang yang menderita skizofrenia. Lebih 50% dari penderita skizofrenia tidak mendapat perhatian dan 90 % diantaranya terdapat di Negara berkembang, dan jumla penderita yang paling banyak yaitu di Western Pasifik sejumlah 12,7 juta orang.

Penyakit ini mempengaruhi lebih banyak dari 1% opulasi. Persentasi tersebut merujuk pada 2,7 juta orang dewasa di Amerika Serikat ( Sri Utami, Dkk 2016).

Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan angka prevalensi seumur hidup skizofrenia berkisar 4 per mil sampai dengan 1,4 persen. Beberapa kepustakaan menyebutkan secara umum prevalensi skizofrenia sebesar 1% penduduk. Selanjutnya dipaparkan proporsi RT yang pernah melakukan pemasangan terhadap ART dengan gangguan jiwa berat menurut tempat tinggal dan kuintil kepemilikan Indonesia tahun 2013 sebesar 14,3 % atau terhitung 1.665 rumah tangga yang menderita gangguan jiwa berat (skizofrenia).

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 0,3 sampai 1% dan biasanya mulai tampak pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada pula yang mulai mnunjukkan skizofrenia pada usia 11 sampai 12 tahun. Sehingga dapat diasumsikan, jika penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia. Data diatas menunjukkan bahwa penderita skizofrenia di dunia, bahkan di Indonesia tidak menunjukkan angka yang sedikit (Sutejo, 2018).

Halusinasi merupakan bentuk gangguan persepsi dimana individu mengalami kehilangan kemampuan dalam

---

membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). 70% mengalami halusinasi dan 30% mengalami waham. Dari klien yang mengalami waham ditemukan 35%-nya mengalami halusinasi. Klien skizofrenia dan psikotik lain, 20% mengalami campuran halusinasi pendengaran dan penglihatan. Gangguan persepsi sensorik (halusinasi) merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Pasien merasa sensasi berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan tanpa stimulus yang nyata (Halawa, 2016)

Menurut Halawa Aristina (2016) mengungkapkan bahwa 99% pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa adalah pasien dengan diagnose medis Skizofrenia. Lebih dari 90% pasien Skizofrenia mengalami halusinasi. Stuart dan Laraia (2005) menyatakan bahwa pasien dengan diagnose medis skizofrenia sebanyak 70% mengalami halusinasi pendengaran. Di rumah Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya tahun 2006, rata-rata terdapat 150 pasien skizofrenia perbulan yang mengalami halusinasi 60% (90 pasien). Dari 90 pasien halusinasi yang mengalami halusinasi pendengaran sekitar 50% atau 45 pasien.

Hasil penelitian di ruang Flamboyan RSJ Menur di Surabaya terdapat 7 masalah keperawatan yaitu halusinasi, perilaku kekerasan, harga diri rendah, isolasi sosial,

defisit perawatan diri, waham dan resiko bunuh diri dengan jumlah pasien di ruang yaitu 25 orang, yang mengalami halusinasi yaitu sekitar 40% atau 11 pasien (Halawa, 2016)

Prevalensi penderita gangguan jiwa di RSJ Tampan provinsi Riau dari Januari sampai dengan Desember tahun 2012, didapatkan jumlah pasien yang rawat inap sebanyak 4598 pasien. Dari data tersebut terdapat penderita halusinasi sebanyak 2479 pasien, perilaku kekerasan 1218 pasien, isolasi sosial 267 pasien, harga diri rendah 183 pasien, waham 94 pasien, defisit perawatan diri 22 pasien (Sri Utami dkk, 2016)

Asuhan keperawatan jiwa merupakan asuhan keperawatan spesialisasi, namun tetap dilakukannya secara holistik pada saat melakukan asuhan kepada pasien. Berbagai terapi keperawatan yang dikembangkan salah satu terapi keperawatan jiwa yang terbukti efektif untuk mengatasi gejala gangguan jiwa adalah terapi aktivitas kelompok (TAK), difokuskan kepada pasien, secara individu, kelompok, keluarga maupun komunitas. Terapi aktivitas kelompok terdiri dari empat yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif / persepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, terapi aktivitas kelompok orientasi realita dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah terapi non

---

farmakologi yang diberikan oleh perawat terlatih terhadap pasien dengan masalah keperawatan yang sama. Terapi diberikan secara berkelompok dan berkisinambungan, dalam hal ini khususnya terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi (Sri Utami, dkk 2016).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas mempersepsikan berbagai stimulasi yang terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk mendiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah (Iskandar, dkk 2007). Terapi aktivitas kelompok : stimulasi persepsi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptive (Purwaningsih dan Ina, 2010). Terapi ini dilakukan dalam 5 sesi, dimana pada sesi 1 pasien akan dianjurkan untuk mengenal halusinasi, sesi 2 mengontrol halusinasi dengan menghardik, sesi 3 mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, sesi 4 mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat cara , dan sesi ke 5 dengan bercakap-cakap dengan orang lain. Dengan diberikan terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi Persepsi ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam membantu pasien

dalam hal mengontrol halusinasi ( Halawa , 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2016) di RSJ menur Surabayadengan 10 responden, kemampuan pasien mengontrol halusinasi didapatkan hasil bahwa pasien mampu mengontrol halusinasi sebanyak 8 orang (88,9%) dan yang tidak mampu sebanyak 1 orang (11,1%).

Berdasarkan data Riskesdas provinsi Sumatera Utara , prevalensi skizofrenia adalah 0,9 per 1000 penduduk pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013, kota Medan 1,0 per 1000 penduduk menjadi 1,1 per 1000 penduduk , Serdang Bedagai 1,2 per 1000 penduduk tahun 2007 meningkat menjadi 2,5 per 1000 penduduk tahun 2013, Samosir 1,4 per 1000 penduduk tahun 2007 menjadi 2,1 per 1000 penduduk tahun 2013 (Irfandi, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *quasy eksperimendengan* menggunakan *one group pre-post test design* memberikan perlakuan kepada objek yang dapat mengendalikan variabel dan menyatakan adanya hubungan sebab akibat. (aziz alimul , 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia rawat inap yang

mengalami halusinasi di RSJ Prof DR. Muhammad Ildrem Medan sebanyak 227 orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 37 pasien. Dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2012). Analisa data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil yang diperoleh sebelum dan setelah perlakuan. Yang merupakan perlakuan dalam penelitian ini adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada penderita skizofrenia. Untuk analisa data pre-test dan post-test seperti ini dalam statistik digunakan apa yang disebut dengan uji-t. Uji-t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesa nol yang menyatakan bahwa di antara dua buan rerata (mean) sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisa Univariat

Tabel 1

#### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Penderita

#### Mengontrol Halusinasi Sebelum Dilakukan TAK sesi 1-5 Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019

No	Sebelum	F	%
1	Mampu	5	13,5
2	Tidak Mampu	32	86,5
<b>Total</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 di atas dapat di lihat bahwa mayoritas responden tidak mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan TAK sebanyak 86,5% (32 orang), dan 13,5% (5 orang) mempunyai kemampuan dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan TAK di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019.

Tabel 2

#### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Setelah Dilakukan TAK Sesi 1-5 Di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019

No	Setelah	F	%
1	Mampu	22	59,5
2	Tidak Mampu	15	40,5

<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------

Dari tabel 2 di atas dapat di lihat bahwa setelah dilakukan TAK sesi 1-5 dalam mengontrol halusinasi di dapatkan bahwa, mayoritas 59,5% (22 orang) pasien mempunyai kemampuan dalam mengontrol halusinasi dan 40,5% (15orang) tidak mampu dalam melakukan tindakan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019.

### Analisa Bivariat

Hasil pre-test dan post-test, yang masing-masing terdiri dari 5 sesi, untuk responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah seperti yang diperlihatkan dalam tabel berikut ini. Data lengkap dan terperinci bisa dilihat dalam Lampiran untuk tulisan ini.

**Tabel 3** Nilai Pretest dan Posttest

#### Responden

Responden	Pretest	Posttest	Responden	Pretest	Posttest
1	16	28	20	10	28
2	12	32	21	24	38
3	32	40	22	20	26
4	30	34	23	18	32
5	16	34	24	20	36
6	10	32	25	14	32
7	18	24	26	14	28
8	26	34	27	22	30
9	14	32	28	28	36
10	26	36	29	16	34
11	20	34	30	22	38

12	20	36	31	18	26
13	24	40	32	26	34
14	32	38	33	26	38
15	18	36	34	18	32
16	18	22	35	30	40
17	12	30	36	24	30
18	30	32	37	16	32
19	12	30			

### Analisa Data Penelitian

#### Pengujian Asumsi untuk Uji-t

#### Uji Normalitas Data Penelitian

Hasil uji normalitas (dengan menggunakan software SPSS) atas data Pre-test dan Post-test adalah seperti yang diperlihatkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4** Rangkuman Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	,130	37	117	,956	37	,155
Hasil Posttest	,131	37	113	,965	37	,287

#### a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas tampak bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk data Pre-Test adalah 0,117, dan untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , jelas bahwa  $0,117 > 0,05$ . Ini berarti bahwa data nilai Pre-Test

---

memenuhi kriteria normalitas, atau dengan kata lain berdistribusi normal.

Juga tampak bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk data Post-Test adalah 0,113, dan untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , jelas bahwa  $0,113 > 0,05$ . Dengan demikian jelas bahwa data Post-Test Kelas juga memenuhi kriteria normalitas, atau berdistribusi normal.

Dengan dipenuhinya kriteria normalitas baik untuk data Pre-test maupun Post-test, maka dapat dilanjutkan dengan uji beda rata-rata data Pre-test dan Post-test. Karena yang mengikuti Pre-test maupun Post-test adalah sampel yang sama, maka untuk uji beda rata-rata dalam penelitian ini dilakukan dengan uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*).

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis, atau dalam hal ini uji-t, dilakukan untuk membandingkan apakah ada perbedaan nilai rata-rata pre-test dan nilai rata-rata post-test penderita skizofrenia setelah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dilakukan.

Hasil uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*), karena sampel untuk pre-test dan post-test adalah sama, untuk data yang diperlihatkan dalam Tabel 4.1 di atas dengan bantuan software SPSS adalah

seperti yang diperlihatkan dalam ketiga tabel berikut ini.

**Tabel 5** Rangkuman Statistik Sampel Data Pre-test dan Post-test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Data Pretest	20,32	37	6,316	1,038
Data Posttest	32,81	37	4,459	,733

Tabel 5 di atas memperlihatkan rata-rata (Mean), jumlah responden dalam sampel (N), standar deviasi (Std. Deviation) dan standard error mean untuk data yang diberikan dalam Tabel 3.

**Tabel 6** Korelasi Sampel Data Pre-test dan Post-test

	N	Correlation	Sig.
Data Pretest & Data Posttest	37	,559	,000

Dalam Tabel 6 di atas diperlihatkan dengan jelas korelasi (*Correlation*) antara nilai pre-test dan post-test sampel dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) 0,000 dan jumlah responden 37 orang.

**Tabel 7** Rangkuman uji-t atas Beda Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test

	Paired Differences					t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Data Pretest - Data Posttest	-12,486	5,321	,875	-14,261	-10,712	-14,274	36	,000

Dari tabel (*Paired Samples Test*) di atas diperoleh nilai  $t_{hitung} = -14,274$ , sementara dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$  (uji 2-sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n - 2 = 37 - 2 = 35$ , diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,03011$ . Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai Pre-Test dan rata-rata nilai Post-Test dengan menggunakan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada Penderita Skizofrenia.

Ha : Ada perbedaan antara rata-rata nilai Pre-Test dan rata-rata nilai Post-Test dengan menggunakan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada Penderita Skizofrenia.

$$-14,274 < -2,03011 \text{ atau } -t_{hitung} < -t_{tabel}$$

Ini artinya hipotesis Ho ditolak atau Ha diterima, yaitu ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai Pre-Test dan rata-rata nilai Post-Test dengan menggunakan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada Penderita Skizofrenia.

Dengan memperhatikan probabilitas (signifikansi) dari *Paired Samples Test* di atas tampak bahwa nilai signifikansi hasil perhitungan (*sig. (2-tailed)*)  $p = 0,000$ , dan jelas bahwa  $0,000 < 0,05$ . Ini juga berarti bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima yang menguatkan uji-t yang disebutkan di atas.

Dari tabel '*Paired Sample Statistics*' tampak dengan jelas bahwa nilai rata-rata Pre-test adalah 20,32. Ini jelas berbeda secara signifikan dari nilai rata-rata Post-test sebesar 32,81, yang menunjukkan peningkatan sebesar 61,47%.



---

## Pembahasan

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pada awal sebelum dilakukan intervensi tindakan terapi aktivitas kelompok, umumnya pasien tidak mampu melakukan tindakan mengontrol halusinasi pendengaran, yaitu sebanyak 86,5% (32 orang) dari 37 pasien, dan juga dapat dilihat bahwa pada saat sebelum TAK dilakukan pasien lebih dominan melakukan TAK sesi 2 (1.70) dan tidak dominan melakukan TAK sesi 4 (1,27), setelah dilakukan TAK dapat dilihat bahwa pasien dominan melakukan TAK sesi 4 (1.00) dan tidak dominan melakukan TAK sesi 3 (1.27), hasil penelitian di ketahui bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, yaitu ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai Pre-Test dan rata-rata nilai Post-Test dengan menggunakan

Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada Penderita Skizofrenia. Dengan memperhatikan probabilitas (signifikansi) dari *Paired Samples Test* tampak bahwa nilai signifikansi hasil perhitungan (*sig. (2-tailed)*)  $p = 0,000$ , dan jelas bahwa  $0,000 < 0,05$ . Ini juga berarti bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menguatkan uji-t yang disebutkan pada tabel 4.7 di atas. Dari tabel '*Paired Sample Statistics*' tampak dengan jelas bahwa nilai rata-rata Pre-test adalah 20,32. Ini jelas berbeda secara signifikan dari nilai rata-rata Post-test sebesar 32,81,

yang menunjukkan peningkatan sebesar 61,47%. Hal ini dikarenakan kurangnya intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang dilakukan oleh perawat di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, Saat praktek di RSJ peneliti memang melihat ada intervensi yang dilakukan perawat dengan pasien, namun intervensi tindakan TAK tidak terprogram sesuai tahapan cara mengontrol halusinasi.

Stigma masyarakat yang mengatakan orang dengan gangguan jiwa tidak berguna, dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya, tidak selamanya benar, terbukti pasien dengan gangguan jiwa apabila dilatih dengan benar, dan di berikan perhatian yang khusus, maka pasien gangguan jiwa pasti mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Sesuai dengan konsep hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, dimana di dapatkan bahwa 22 orang (59,5%) pasien mampu mengontrol halusinasi pendengaran setelah tindakan TAK, dan yang tidak mampu sebanyak 15 orang (40,5%).

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan penderita skizofrenia untuk mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan setelah menggunakan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada Penderita Skizofrenia. Berdasarkan analisis statistik

---

yang dilakukan penulis di atas, tampak dengan jelas bahwa setelah Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terjadi peningkatan 61,47% dalam kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien penderita skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Kota Medan Tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista Halawa (2014) yang berjudul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJ Menur Surabaya. Didapatkan hasil bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi memiliki nilai p value sebesar 0,025 nilai tersebut menunjukkan pada signifikanp 0,05. Memiliki arti bahwa tindakan terapi aktivitas kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiomarlina Purba,dkk (2016) tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di RSJ Tampan Provinsi Riau, di dapatkan hasil bahwa nilai  $p < 0,05$  yaitu  $p = 0,000$ , menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang hubungan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-5 pada penderita skizofrenia dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan pasien skizofrenia untuk mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan sangat rendah. Hal ini tampak dari hasil pretest, yaitu sebelum TAK dilakukan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenie (32 [86,5%]) tidak memiliki kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran, dan hanya 5 (13,5%) pasien yang mampu mengontrol halusinasi pendengaran.
2. Analisa statistik, dengan uji-t, atas sampel responden penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pasien penderita skizofrenia untuk mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan setelah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dilakukan.

- 
3. Hasil analisa statistik juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test sebelum TAK dilakukan adalah 20,32 sedangkan nilai rata-rata post-test setelah TAK dilakukan adalah 32,81. Ini menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah TAK dilakukan, yang artinya terjadi peningkatan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi pendengaran hingga 61,47% setelah TAK dilakukan.
  4. Ada hubungan positif yang signifikan antara terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien penderita skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang hubungan TAK Sesi 1-5 pada penderita skizofrenia dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019, maka peneliti menyarankan:

1. Supaya TAK stimulasi persepsi sesi 1-5 diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran khususnya pada TAK sesi 4 yaitu patuh minum obat

2. Supaya penerapan TAK dapat lebih ditingkatkan untuk kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi khususnya pada sesi yang ke 3 yaitu menyusun jadwal kegiatan
3. Supaya selalu menerapkan TAK sesi 1-5 dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

### **Daftar Pustaka**

- Ann Isaacs, 2005. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikiatri*. Edisi 3. EGC., Jakarta
- Azis, Alimul ,2012. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salema Medika.,Surabaya.
- Davies. Teifion, 2017. *ABC Kesehatan Mental*, EGC, Jakarta
- Dermawan ,Deden, 2018. *Modul Laboratorium Keperawatan Jiwa*. Gosyen Publishing., Yogyakarta
- Ellina, Agusta Dian ., 2016. *Pengaruh Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik*
- Halawa. 2016. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok :Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya., Jurnal*

- 
- Hawari. D , 2007. *Pendekatan holistik pada gangguan jiwa ,skizofrenia*, FKUI., Jakarta
- Iskandar., Dkk , 2007. *Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulasi Persepsi Modifikasi Sebagai Alternatif Pengendalian Halusinasi Dengar Pada Klien Skizofrenia*, Jurnal Ners, Vol.2 No. 1
- Keliat dkk, 2007. *Proses Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. EGC., Jakarta
- Keliat dan Akemat. 2010. *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. EGC.,Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta., jakarta.
- Prabowo, Eko , 2017. *Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*, Nuha Medika., Yogyakarta
- Purwaningsih dan Ina, 2010. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika., Yogyakarta.
- Riskesdas, 2013. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar . Dari <http://www.depkes.go.id> , 26 Desember 2018
- Rumus Slovin , <http://www.statistikian.com> , 4 januari 2019
- Stuart, dan Laraia (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Mosby., St.Louis.
- Stuard dan Sundeen (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5.EGC.,Jakarta
- Sutejo , 2018. *Keperawatan Kesehatan Jiwa. Pustaka Baru.*, Yogyakarta.
- Tampubolon, Irfandi N. 2015. *Karakteristik Penderita Skizofrenia yang Dirawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2015*. USU. Medan
- Utami, Sri .,Dkk ,2016. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di RSJ Tampan Provinsi Riau.*, jurnal
- Yosep, 2007. *Keperawatan Jiwa*, Edisi 1. Refika Aditama., Jakarta
- Yosep,2013. *Keperawatan Jiwa (Edisi revisi)*. Refika Aditama., Bandung
- WHO. 2013. *The World Health Report: 2013 mental health*. [www.who.int/mental\\_health.diperoleh](http://www.who.int/mental_health.diperoleh) tanggal 05 januari 2019.